

MODEL WACANA BERWAWASAN NILAI-NILAI KONSERVASI BERBASIS EKOLINGUISTIK SEBAGAI PENGAYAAN MATERI AJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Tommi Yuniawan

Fakultas Bahasa dan Seni, Universtas Negeri Semarang
Email: tommy_unnes@yahoo.co.uk

***Abstract.** The purpose of this research mendeskripsi the model needs insightful discourse based conservation values ekolinguistik and designing the prototype insightful discourse based conservation values ekolinguistik .The methodology used in this research is research and development .The results of research while presented by , concluded the following .The level of the needs of the model discourse leads on aspects of student motivation , the aspect of matter or the contents of books , presentation of aspects , the aspect of the materials and keterbacaan , and the aspect of grafika .The prototype design insightful discourse based conservation values ekolinguistik referring to the seven pillars of the conservation i.e. the pillars of biodiversity , the pillars of clean energy , a pillar of green building and internal transport , nirkertas policy pillar , the pillars of waste management, the pillars of ethics art and culture , the pillars of conservation volunteers.*

***Keywords:** ekolinguistik, environmental education, insightful discourse on conservation values*

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang hangat dibicarakan banyak pihak dewasa ini adalah soal lingkungan. Perubahan iklim di bumi dewasa ini sangat berimplikasi pada perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Jika tekanan terhadap lingkungan terjadi, maka beberapa aspek kemasyarakatan yang lain juga turut terkena imbasnya. Perubahan yang paling umum dirasakan adalah terjadinya pergeseran nilai, norma, dan kultur masyarakat. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya kesadaran bahwa perubahan alam yang banyak menimbulkan

bencana sangat berkaitan dengan perilaku manusia. Untuk itu, kesadaran lingkungan harus ditanamkan pada semua level, mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.

Merespon hal tersebut Universitas Negeri Semarang telah mendeklarasikan diri sebagai Universitas Konservasi pada 12 Maret 2010. (Masrukhi dkk 2010:3; Masrukhi dan Rahayuningsih 2010:8; Wahyudin dan Sugiharto 2010:88; Handoyo dan Tijan 2010:15). Salah satu wujud dari program Universitas Konservasi adalah dengan memasukkan mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai

mata kuliah umum yang wajib diambil oleh mahasiswa Unnes. Penetapan mata kuliah PLH sebagai mata kuliah wajib merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap mahasiswa, bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan mahasiswa untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai mata kuliah wajib telah diberlakukan sejak 2009 di Unnes. Artinya, PLH sudah berlangsung selama lima tahun. PLH yang diajarkan mempelajari permasalahan lingkungan khususnya masalah dan pengelolaan pencemaran, kerusakan lingkungan serta sumber daya dan konservasinya. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Badan Konservasi dan pengampu mata kuliah PLH di Unnes, Prof. Dr. Dewi Liesnoor S, M.Si. menyatakan bahwa selama lima tahun ini belum ada peninjauan terhadap materi perkuliahan.

Berdasarkan observasi terhadap beberapa buku ajar mata kuliah PLH yang digunakan, materi ajar yang disajikan hanya berupa teori sehingga terkesan kering. Apabila ditelaah ternyata pemberian materi PLH pada mahasiswa Unnes masih belum lengkap, yang dipelajari hanya terfokus pada kajian abiotik dan biotik saja. Pada buku ajar maupun silabus mata kuliah belum ada materi tentang nilai-nilai, perilaku dan budaya, serta terlihat belum aplikatif. Selain itu, dalam perkuliahan minat dan motivasi mahasiswa untuk membaca buku ajar atau buku ilmiah perkuliahan masih rendah dan kemampuan mahasiswa untuk memahami materi belum maksimal.

Dari paparan ini menunjukkan bahwa materi ajar mata kuliah PLH yang digunakan dosen dalam pembelajaran belum mampu mengarahkan mahasiswa untuk memahami materi dalam konteks kompetensi perkulia-

han. Kandungan materi yang termuat dalam buku PLH yang disajikan kepada mahasiswa masih berkisar pada materi dasar dan teoretis. Materi yang ada masih sebatas pada teori lingkungan hidup. Bahan ajar yang digunakan juga belum mampu mengatasi kesulitan yang dialami mahasiswa dalam memahami istilah atau kosakata lingkungan hidup. Untuk itu, materi ini perlu didukung oleh materi pengayaan tentang istilah atau kosakata khusus yang terkait dengan lingkungan.

Sejak Einar Haugen menciptakan paradigma ekologi bahasa (1970) sebagai perspektif “baru” dalam mengkaji bahasa, kajian ekolinguistik berkembang pesat. Wawasan baru tentang kajian ekologi yang menjadikan inter-relasi antarbahasa di suatu lingkungan, khususnya kehidupan bahasa-bahasa dalam konteks pikiran dan perilaku verbal dalam suatu guyub tutur, telah membuka ruang kaji atas bahasa menjadi lebih kaya lagi.

Penelitian ini bertitik tolak dari perspektif ekolinguistik. Menurut Mbete (2009:2), “dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup secara bersistem dalam suatu kehidupan, bersama organisme-organisme lainnya.” Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan teori linguistik dan ekologi, sebagaimana dinyatakan oleh Fill (1993:126) dalam Lindo dan Simonsen (2000:40) bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian mengenai bahasa yang ditautkan dengan ekologi.

Dalam *the Ecology of Language Shift*, Mackey dalam Fill dan Muhlhausler (2001:67) menjelaskan bahwa pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill 2001:43).

Bertolak dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian ekolinguistik me-

memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan) (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler 2001:1). Haugen (1972), Mbetse (2009:11-12), menyatakan bahwa ekolinguistik memiliki kaitan dengan sepuluh ruang kaji, yaitu: (1) linguistik historis komparatif; (2) linguistik demografi; (3) sosiolinguistik; (4) dialinguistik; (5) dialektologi; (6) filologi; (7) linguistik preskriptif; (8) glotopolitik; (9) etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (*cultural linguistics*); dan (10) tipologi bahasa-bahasa di suatu lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan metode untuk melakukan penelitian, mengembangkan, dan menguji suatu produk (Sugiyono 2006). Penelitian pengembangan berupaya menghasilkan suatu komponen dalam sistem pendidikan, melalui langkah-langkah pengembangan validasi. Menurut Borg dan Gall (1983) maksud penggunaan istilah produk pendidikan (*educational products*) dijelaskan lebih jauh, tidak hanya wujud material seperti buku teks, film pembelajaran, tetapi juga berhubungan dengan pengembangan proses dan prosedur, seperti pengembangan metode pembelajaran atau metode pengorganasian pembelajaran (Samsudi 2005). Produk yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan khusus dan sesuai dengan spesifikasi tertentu. Dalam hal ini, produk tersebut adalah konsep, prosedur pengembangan model wacana berwawasan nilai-nilai konservasi berbasis ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah PLH. Pengguna yang menjadi sasaran penelitian pengembangan model wacana berwawasan nilai-nilai konservasi berbasis ekolinguistik sebagai pengayaan

materi ajar mata kuliah PLH adalah dosen dan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kebutuhan model wacana berwawasan nilai-nilai konservasi berbasis ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah PLH terdiri atas tingkat kebutuhan model wacana berwawasan nilai-nilai konservasi berbasis ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah PLH menurut mahasiswa dan dosen. Tingkat kebutuhan model wacana berwawasan nilai-nilai konservasi berbasis ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah PLH menurut mahasiswa dan dosen meliputi hal yang disajikan sebagai berikut.

Tingkat Kebutuhan terhadap Model Wacana Berwawasan Nilai-Nilai Konservasi Berbasis Ekolinguistik

Hal-hal yang dilakukan mahasiswa ketika perkuliahan PLH sangat bervariasi. Mereka melakukan beberapa hal seperti: mendengarkan penjelasan dosen, mencatat materi yang diberikan dosen, membaca materi yang diberikan dosen, mengerjakan soal evaluasi, aktif bertanya kepada dosen mengenai materi yang belum jelas, aktif menjawab pertanyaan yang diajukan dosen, praktik langsung, dan diam saja. Alasan mereka melakukan hal tersebut adalah agar lebih memahami materi, lebih mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai perkuliahan, serta menambah ilmu mengenai lingkungan.

Jika dikembangkan buku penunjang berupa buku pengayaan PLH, mahasiswa menghendaki buku pengayaan berisi materi dan contoh-contoh, buku pengayaan berisi materi dan latihan. Alasannya adalah: mahasiswa akan lebih aktif belajar, mudah diingat dan dipahami, lebih asik dipelajari dengan praktik langsung, sebagai bahan evaluasi pembelajaran, serta bisa mengaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari.

Materi yang harus ada dalam buku pengayaan PLH berwawasan nilai-nilai konservasi memiliki banyak pilihan. Mereka memiliki pilihan seperti: hakikat konservasi, langkah-langkah PLH berwawasan konservasi, pilar-pilar konservasi, nilai-nilai konservasi. Hal tersebut sesuai dengan teori-teori yang dijadikan landasan penelitian.

Pada tanggal 12 Maret 2010, Universitas Negeri Semarang mendeklarasikan diri sebagai Universitas Konservasi. Universitas Konservasi adalah universitas yang dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat memiliki konsep yang mengacu pada prinsip-prinsip konservasi (perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari) baik konservasi terhadap sumberdaya alam, lingkungan, seni, dan budaya. Secara formal, saat ini telah ada Peraturan Rektor Nomor 22 tahun 2009 tentang Universitas Konservasi dan Peraturan Rektor Nomor 27 tahun 2012 tentang Tata Kelola Kampus berbasis Konservasi.

Implementasi Universitas Konservasi ditopang oleh tujuh pilar konservasi. Tujuh pilar tersebut meliputi (1) konservasi keanekaragaman hayati; (2) arsitektur hijau dan sistem transportasi internal; (3) pengelolaan limbah; (4) kebijakan nirkertas; (5) energi bersih; (6) konservasi etika, seni, dan budaya; dan (7) kaderisasi konservasi.

Pilar konservasi keanekaragaman hayati bertujuan melakukan perlindungan, pengawetan, pemanfaatan, dan pengembangan secara arif dan berkelanjutan terhadap lingkungan hidup, flora, dan fauna di Unnes dan sekitarnya. Program pilar konservasi keanekaragaman hayati meliputi perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara bijaksana terhadap flora dan fauna di kampus, kegiatan pembibitan, penanaman dan perawatan tanaman, serta pemantauan terhadap keanekaragaman hayati di Unnes dan sekitarnya untuk menjaga ekosistem (Per-

aturan Rektor Nomor 27 tahun 2012).

Pilar arsitektur hijau dan sistem transportasi internal bertujuan mengembangkan dan mengelola bangunan dan lingkungan yang mendukung visi konservasi, serta mewujudkan sistem transportasi internal yang efektif, efisien, dan ramah lingkungan. Program pilar arsitektur hijau dan sistem transportasi internal meliputi: (1) pengelolaan bangunan kampus Unnes yang sesuai dengan kaidah-kaidah bangunan hijau yang ramah lingkungan; (2) pengelolaan lingkungan kampus Unnes yang sesuai dengan kaidah-kaidah ramah lingkungan dan kenyamanan pengguna; dan (3) pengelolaan sistem transportasi internal kampus Unnes yang sesuai dengan prinsip transportasi, humanisme dan ramah lingkungan (Peraturan Rektor Nomor 27 tahun 2012).

Pilar pengelolaan limbah bertujuan melakukan pengurangan, pengelolaan, pengawasan terhadap produksi limbah, dan perbaikan kondisi lingkungan di Unnes untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Program pilar pengelolaan limbah diwujudkan dengan kegiatan sebagai berikut: (1) pemanfaatan kembali barang-barang yang tidak terpakai (*reuse*); (2) pengurangan kegiatan dan/atau benda yang berpotensi menghasilkan limbah (*reduce*); (3) melakukan daur ulang terhadap limbah untuk dimanfaatkan kembali (*recycle*); (4) melakukan pemulihan kembali terhadap fungsi dari fasilitas-fasilitas di Unnes yang telah berkurang pemanfaatannya (*recovery*) (Peraturan Rektor Nomor 27 tahun 2012)

Pilar kebijakan nirkertas bertujuan menerapkan administrasi dan ketatausahaan berwawasan konservasi secara efisien. Program pilar kebijakan nirkertas diterapkan melalui optimalisasi sistem berbasis teknologi informasi, efisien penggunaan kertas, pemanfaatan kertas daur ulang, dan penggunaan kertas ramah lingkungan (Peraturan Rektor Nomor 27 tahun 2012).

Pilar energi bersih bertujuan untuk

melakukan penghematan energi melalui serangkaian kebijakan dan tindakan dalam memanfaatkan energi secara bijak, serta pengembangan energi terbarukan yang ramah lingkungan. Program pilar energi bersih diterapkan dengan cara: (1) melakukan penghematan pemakaian alat-alat berbasis energi listrik dan bahan bakar fosil sesuai dengan strategi penggunaan energi; (2) mengembangkan fasilitas kampus yang menunjang penghematan penggunaan energi; (3) menggunakan energi terbarukan yang ramah lingkungan (Peraturan Rektor Nomor 27 tahun 2012).

Pilar konservasi etika, seni, dan budaya bertujuan untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan etika, seni, dan budaya lokal untuk menguatkan jati diri bangsa. Program pilar konservasi etika, seni, dan budaya meliputi penggalian, pemeliharaan, penyemaian, dan pemberian daya hidup etika, seni, dan budaya lokal melalui pemeliharaan, pendokumentasian, pendidikan, penyebarluasan, dan mempromosikan unsur-unsurnya (Peraturan Rektor Nomor 27 tahun 2012).

Pilar kaderisasi konservasi bertujuan menanamkan nilai-nilai konservasi secara berkelanjutan. Program pilar kaderisasi konservasi meliputi sosialisasi, pelatihan, pendidikan, dan pelaksanaan kegiatan kepada Warga Unnes untuk menguatkan pemahaman, penghayatan, dan tindakan berbasis konservasi (Peraturan Rektor Nomor 27 tahun 2012).

Selain pilar konservasi, terdapat 8 Nilai Karakter Konservasi. Nilai tersebut adalah sebagai berikut. (1) Nilai Inspiratif, berarti memiliki ide atau gagasan untuk bertindak, melakukan sesuatu yang secara sengaja maupun tidak sengaja datang ke otak kita tanpa mengenal tempat, waktu, kondisi apapun; (2) Nilai Humanis, sikap seseorang yang menghargai orang lain, mengharapkan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas kemanusiaan; (3) Nilai Peduli, kemampuan mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Peduli ling-

kungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Peduli social adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (4) Nilai Inovatif, kemampuan mendayagunakan pemikiran, imajinasi, stimulan dan lingkungan dalam menghasilkan produk baru (bersifat pembaruan); (5) Nilai Sportif, bersifat kesatria, jujur. Sportifitas berarti bersikap adil terhadap lawan; bersedia mengakui keunggulan, kekuatan, kebenaran lawan atau kekelahan, kelemahan. Kesalahan sendiri; (6) Nilai Kreatif, kemampuan berpikir atau bertindak untuk menyelesaikan masalah secara cerdas dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) Nilai Kejujuran, jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan; (8) Nilai Keadilan, sifat perbuatan yang adil. Adil artinya tidak berpihak, berpihak kepada yang benar.

Aspek Penyajian, Bahasa dan Keterbacaan, serta Grafika

Konsep penyajian materi diawali dengan paparan tujuan pembelajaran, disajikan contoh/pemodelan pada tiap bab, serta dilengkapi dengan nilai-nilai konservasi pada tiap bab. Mereka pun memiliki beberapa alasan, antara lain: (1) contoh membuat suatu penjelasan menjadi mudah, Materi dapat dipaparkan dengan lebih rapi, Supaya bisa jelas terarah dengan KD yang ada, Agar mahasiswa mempunyai wawasan yang lebih luas tentang nilai-nilai konservasi, Membangkitkan keinginan belajar mahasiswa. Penggunaan bahasa resmi menjadi pilihan yang paling dominan. Mereka pun memiliki beberapa alasan, antara lain: (1) mudah dimengerti mahasiswa, (2) formal, (3)

normalnya memakai bahasa resmi. Selain itu, penggunaan istilah bahasa sehari-hari juga menjadi pilihan. Mereka berharap hal tersebut mudah diterima, dipahami, dimengerti. Dengan kata lain, agar mengerti istilah dan dapat diterjemahkan dan mudah dimengerti pembaca, serta komunikatif. Buku dengan desain sampul yang sederhana dan dilengkapi dengan ilustrasi gambar di dalamnya adalah pilihan yang paling dominan. Mahasiswa memiliki beberapa alasan, antara lain: (1) Agar menarik untuk dibaca, (2) Gambar desain sampul lebih enak dipandang, (3) Lebih baik menggunakan ilustrasi gambar agar mudah dimengerti, (4) Sederhana antara gambar maupun warna tetapi memikat dan tidak membosankan.

Prototipe Wacana Berwawasan Nilai-Nilai Konservasi Berbasis Ekolinguistik sebagai Pengayaan Materi Ajar Mata Kuliah PLH

Dalam kerangka mewujudkan Universitas Negeri Semarang konservasi, yang telah dideklarasikan pada tahun 2010, yaitu universitas yang dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat memiliki konsep yang mengacu pada prinsip-prinsip konservasi. Prinsip-prinsip konservasi yaitu perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari, baik konservasi terhadap sumber daya alam, lingkungan sumber daya manusia, seni dan budaya.

Universitas Negeri Semarang (Unnes) dalam konservasi mengacu pada 7 pilar, yaitu keanekaragaman hayati atau biodeversitas, arsitektur hijau dan sistem transportasi internal, pengelolaan limbah, kebijakan nirkertas, energi bersih, konservasi etika, seni, dan budaya, dan kaderisasi konservasi. Dimaksudkan universitas yang dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat memiliki konsep yang mengacu pada prinsip-prinsip konservasi, yang meliputi perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari baik konservasi terhadap sumber daya

alam, lingkungan, sumber daya manusia, seni dan budaya (Peraturan Rektor Unnes, No. 22 Tahun 2009). Selain pilar konservasi, terdapat 8 Nilai Karakter Konservasi. Nilai tersebut adalah sebagai berikut. nilai inspiratif, nilai humanis, nilai peduli, nilai inovatif, nilai sportif, nilai kreatif, nilai kejujuran, nilai keadilan. Terkait dengan hal tersebut, rancangan buku wacana berwawasan nilai-nilai konservasi berbasis ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah PLH adalah didasarkan pada Tujuh Pilar Konservasi yang dimiliki Unnes.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat kebutuhan model wacana berwawasan nilai-nilai konservasi berbasis ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah PLH diperoleh atas dasar masukan mahasiswa dan dosen. Aspek yang dikembangkan antara lain aspek motivasi mahasiswa, aspek materi atau isi buku, aspek penyajian, aspek bahan dan keterbacaan, dan aspek grafika. Prototipe wacana berwawasan nilai-nilai konservasi berbasis ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah PLH mengacu pada tujuh pilar konservasi. Tujuh pilar konservasi tersebut yaitu: pilar keanekaragaman hayati, pilar energi bersih, pilar bangunan hijau dan transportasi internal, pilar kebijakan nirkertas, pilar pengelolaan limbah, pilar etika seni dan budaya, pilar kader konservasi. Selain pilar konservasi, terdapat 8 Nilai Karakter Konservasi. Nilai tersebut adalah sebagai berikut. nilai inspiratif, nilai humanis, nilai peduli, nilai inovatif, nilai sportif, nilai kreatif, nilai kejujuran, nilai keadilan.

Saran

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemangku kepentin-

gan pendidikan terutama dalam memenuhi materi ajar mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup, khususnya di Universitas Negeri Semarang. Secara substansial, hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, dosen, mahasiswa, dan perguruan tinggi. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat menerapkan sebuah produk model wacana berwawasan nilai-nilai konservasi berbasis ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar. Mahasiswa akan memperoleh pengalaman baru dalam mengikuti proses pembelajaran mata kuliah pendidikan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R., Meredith D. Gall. 1981. *Educational Research: An Introduction*. New York & London: Longman.
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhaasler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, California: Stanord University Press.
- Lindo, Anna Vibeke and Somon S. Simonsen. 2000. "The Dialectics and Varieties of Agency-the Ecology of Subject, Person, and Agent. *Dialectical Ecolinguistics Tree Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odense Reasearch Group for Ecology, Laguage and Ecology.
- Masrukhi, 2011. *Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-nilai Konservasi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Unnes: Semarang.
- Masrukhi, Tommi Yuniawan, Alamsyah. 2012. "Partisipasi Lembaga Kemahasiswaan dalam Pengembangan Unnes sebagai Universitas Konservasi" dalam Laporan Penelitian LP2M Unnes, Semarang.
- Mbate, Aron Meko. 2002. "Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan." *Linguistika*. Vol. 9: No. 17. Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana, September 2002. Hlm. 174-186.
- Mbate, Aron Meko. 2009. "Selayang pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Keliuistikan yang Prospektif." Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009.
- Peraturan Rektor Nomor 27 tahun 2012 tentang Tata Kelola Kampus berbasis Konservasi.

